

Mengembangkan Kesadaran Diri Remaja Melalui Tes Kecerdasan Majemuk di SMK Cendekia Paseh

Ai Hidayatunnajah¹⁾ Dadan Anugrah²⁾

¹⁾Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: aihida84@gmail.com

²⁾UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: dadananugrah@uinsgd.ac.id

Abstrak

Terjadinya pandemi Covid-19 ini menimbulkan beberapa masalah pada setiap sektor. Baik pendidikan, kesehatan, ekonomi maupun lingkungan. Pendidikan menjadi salah satu sektor yang banyak mengalami penurunan. Beberapa alasan yang menjadi penyebab penurunan terhadap pendidikan adalah hilangnya motivasi belajar dan ketidaksadaran terhadap kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri. Maka dari itu, pengenalan terhadap diri sendiri perlu diarahkan lebih lanjut lagi salah satunya dengan melakukan tes kecerdasan majemuk pada pelajar di sekolah. Dengan tes ini diharapkan anak dapat lebih sadar terhadap kemampuan yang dimilikinya. Bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dengan mereka mengetahui tentang dirinya diharapkan agar mereka bisa mulai lebih sadar (awareness) terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga mampu menentukan tujuan hidup dengan potensi yang sudah dimilikinya.

Kata Kunci: Pendidikan, Kesadaran Diri, Kecerdasan Majemuk.

Abstract

The occurrence of the Covid-19 pandemic has caused several problems in every sector. Both education, health, economy and the environment. Education is one of the sectors that has experienced a lot of decline. Some of the reasons that cause the decline in education are the loss of motivation to learn and the lack of awareness of one's own abilities. Therefore, the introduction of oneself needs to be directed further, one of which is by conducting multiple intelligence tests on students at school. With this test, it is hoped that children will be more aware of their abilities. That every child has different abilities. By knowing about themselves, it is hoped that they can begin to be more aware of their abilities, so that they are able to determine their life goals with the potential they already have.

Keywords: Education, Self-awareness, Multiple Intelligence.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi hal yang krusial di negara Indonesia. Pasalnya, Indonesia menjadi salah satu negara yang cukup jauh tertinggal di beberapa negara dalam sisi pendidikan. Melihat pada survei yang dilakukan oleh International Student Assessment (PISA) bahwa Indonesia berada di peringkat papan bawah pendidikan dunia 2018, yaitu di peringkat ke-72 dari 77 negara.¹ Terlebih lagi saat ini dunia sedang mengalami pandemi Covid-19 yang mana Indonesia pun terkena dampak salah satunya pada sisi sektor pendidikan. Para pelajar dari mulai sekolah dasar hingga bangku perkuliahan melakukan pembelajaran secara online. Para pelajar dihadapkan pada penggunaan teknologi berupa ponsel cerdas yang tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya. Salah satu kelebihannya, pelajar dapat tetap melakukan pembelajaran di rumah masing-masing. Namun, tentu di mana ada kelebihan pastinya ada kekurangan. Salah satu kekurangannya yaitu para pelajar sulit fokus terhadap pembelajaran virtual, karena di dalam ponsel cerdas bukan hanya terdapat platform yang digunakan untuk belajar, tetapi juga terdapat platform lain yang menggiurkan, belum lagi games yang merupakan salah satu hal yang menyenangkan untuk pelajar khususnya anak-anak.

Dengan adanya fenomena seperti ini membuat beberapa orang tua kesulitan dalam mengarahkan anaknya untuk belajar. Seperti yang sedang terjadi di desa Cigentur tempat penulis melakukan kuliah kerja nyata dari rumah (KKN DR) para orang tua mulai kehabisan cara dan membiarkan anak-anaknya melakukan kegiatan yang disukainya. Selain faktor teknologi yang menjadi penyebab menurunnya semangat belajar, terdapat faktor lain yaitu lingkungan yang kurang mendukung. Anak-anak di desa sana banyak sekali yang tidak melanjutkan sekolah dengan alasan tidak memiliki motivasi belajar. Rata-rata mereka hanya melanjutkan pada tingkat sekolah menengah pertama, tidak banyak yang mau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut salah satu sumber, warga setempat beranggapan bahwa untuk apa melanjutkan sekolah toh pada akhirnya kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan uang. Sedikit sekali role model yang bisa dijadikan acuan untuk belajar, sehingga mereka berhenti untuk sekolah.

Selain dari pada itu, salah satu alasan mereka banyak yang tidak melanjutkan pendidikan dikarenakan kurangnya kesadaran terhadap kemampuan yang dimilikinya. Seperti yang terjadi di dua sekolah di desa Cigentur yaitu SMK Cendekia Paseh dan MA Nurul Huda, mereka tidak mengetahui tentang kelebihan dan kekurangannya, apalagi kemampuan yang dimilikinya. Terlebih lagi mereka tidak memiliki guru bimbingan konseling untuk mengarahkan baik dari sisi pendidikan, masa depan siswa maupun permasalahan yang dialami siswa.

Kesadaran Diri (Self Awareness) menurut Daniel Goleman adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dorongan, nilai, dan dampaknya

¹ <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-50648395>

pada orang lain.² Ketika seseorang sadar terhadap dirinya, maka mereka akan mampu menyambungkan perasaan, pikiran dan tindakannya sehingga tahu apa tujuan hidupnya dan apa saja hal-hal yang perlu dilakukan untuk sampai pada tujuannya tersebut. Kesadaran diri menjadi dasar pada kecerdasan emosi, di mana ketika seseorang sadar terhadap dirinya sendiri maka mereka akan mampu menyadari emosinya serta dampak daripada emosi tersebut sehingga dampak salah satunya adalah mereka mampu memutuskan karir karena mereka sudah memiliki penilaian diri berupa pengetahuan tentang kekuatan dan keterbatasan yang dimilikinya.³

Kecakapan mengenali diri sendiri (*self awareness*) menjadi salah satu penunjang hidup yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh *World Health Organization* (WHO) bahwa ada lima penunjang untuk kecakapan hidup yaitu (1) Kecakapan mengenal diri (*Self Awareness*) atau kecakapan pribadi (*Personal Skill*), (2) Kecakapan Sosial (*Social Skill*), (3) Kecakapan berpikir (*thinking skill*), (4) Kecakapan akademik (*academic skill*), (5) kecakapan kejuruan (*vocationall skill*).⁴

Salah satu cara yang penulis lakukan untuk membantu memahami diri pelajar pada anak-anak di SMK Cendikia Paseh yaitu dengan melakukan penyebaran angket mengenai kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*).

Teori kecerdasan majemuk ditemukan dan dikembangkan oleh Gardner, seorang psikolog perkembangan dan professor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University Amerika Serikat pada tahun 1983. Teori kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner ini membuktikan bahwa setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.⁵ Gardner dalam bukunya Jasmine memperkenalkan bahwa kecerdasan majemuk meliputi delapan kecerdasan. Yaitu *linguistik, matematis, visual, musical, kinestetik, interpersonal, intrapersonal* dan *naturalis*.⁶ Teori kecerdasan majemuk Gardner ini banyak diadaptasi oleh berbagai pihak, karena fungsinya sebagai deteksi dini terhadap bakat intelektual (*gifted*) maupun seni (*talented*). Dengan teori ini juga diharapkan agar terdapat penyaringan terhadap anak-anak yang berbakat, yang tentunya akan menjadi kontribusi bagi keunggulan dan motivasi manusia.⁷

² Daniel Solomon, Kalaiyaran, "Importance of Self Awareness in Adolescence – A Thematic Research Paper". IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS). Volume 21, Issue 1, Ver. II, Januari 2016, hlm. 20.

³ Magnus Osahon Igbionvia, "Emotional Self Awareness and Information Literacy Competence as Correlates of Task Performance of Academic Library Personnel". Library Philosophy and Practice (e-journal). 2016, hlm. 4.

⁴ Elia Flurentin, Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter, Jurnal Inspirasi Pendidikan, Universitas Kanjuruhan Malang

⁵ Djaali, Psikologi Pendidikan; cet ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 73.

⁶ Julia Jasmine, Panduan Praktis Mengajar Berbasis Kecerdasan Majemuk; Cet ke-1 (Bandung: Nuansa, 2007), h.13.

⁷ Suharsono, Mencerdaskan Anak, Melejitkan Intelektual dan Spiritual, Memperkaya Hasanah Batin, Kesalahan Serta Kreativitas Anak (*IQ, EQ dan SQ*), Cet: ke-1 (Depok: Inisiasi Press, 2004), h. 47.

B. METODOLOGI PENGABDIAN

Pada metode pengabdian yang dilakukan oleh penulis tentunya dengan menggunakan metode KKN-DR Sisdamas. Pada metode ini, ada beberapa siklus yang perlu dilakukan oleh penulis. *Pertama*, refleksi sosial. Pada siklus ini, penulis melakukan analisis terhadap daerah setempat mengenai permasalahan yang sedang *urgent*. Metode analisis yang digunakan oleh penulis yaitu wawancara terhadap karang taruna desa dan juga warga setempat. Penulis mengajukan beberapa pertanyaan seperti keadaan di daerah setempat baik dari sektor pendidikan, kesehatan, ekonomi maupun sosial.

Kedua, Perencanaan Partisipatif (*Participation Planning*) plus sinergi program. Penulis mulai merencanakan program yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dialami daerah setempat. Tentunya program-program yang akan dilaksanakan menggunakan analisis SWOT dari hasil wawancara yang sudah dilakukan. SWOT merupakan singkatan dari *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman). Dengan analisis ini, penulis dapat mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman yang akan terjadi pada program kerja yang direncanakan. *Ketiga*, Pelaksanaan Program. Setelah merencanakan program serta menganalisis SWOT, penulis mulai melaksanakan program yang sudah ditentukan.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pada pelaksanaan kegiatan ini seperti yang sudah disampaikan pada metode pengabdian bahwa ada tiga tahapan atau tiga siklus pada pelaksanaan kegiatan KKN-DR Sisdamas ini.

Pertama, refleksi sosial. Pada siklus ini, penulis melakukan analisis terhadap daerah setempat mengenai permasalahan yang sedang *urgent*. Metode analisis yang digunakan oleh penulis yaitu wawancara terhadap kepala desa, karang taruna desa dan juga warga setempat. Penulis melakukan metode pendekatan dengan bincang-bincang sederhana sembari diselipkan beberapa pertanyaan seperti keadaan di daerah setempat baik dari sektor pendidikan, kesehatan, ekonomi maupun sosial. Menurut mereka, permasalahan yang sedang mereka alami adalah dari sektor pendidikan. Banyak anak-anak setempat malas dalam hal belajar. Hal tersebut tentunya memiliki beberapa penyebab, seperti kurangnya motivasi anak terhadap belajar, lingkungan yang tidak mendukung dan juga orang tua yang kurang mendukung anaknya untuk meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Banyak anak yang terputus pendidikannya hanya sampai sekolah menengah pertama, bahkan banyak terjadi pernikahan diri karena kurangnya antusias terhadap pendidikan.

Kedua, Perencanaan Partisipatif (*Participation Planning*) plus sinergi program. Penulis mulai merencanakan program yang akan dilakukan untuk mengatasi

permasalahan yang dialami daerah setempat. Melihat dari kurangnya motivasi belajar pada mereka, penulis akhirnya memutuskan untuk sosialisasi di beberapa sekolah yang ada di daerah setempat dengan menganalisis *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman) pada program tersebut. Sosialisasi ini berupa memotivasi dan menyampaikan betapa pentingnya pendidikan dan mengenali diri sendiri. Mereka juga diberikan salah satu tokoh *public figure* untuk menjadi role model dalam semangat menuntut ilmu. Selain sosialisasi, penulis juga akan menyebarkan angket berupa tes kecerdasan majemuk dengan tujuan agar mereka dapat mengenali potensi atau kelebihan yang dimilikinya. Sehingga bisa menentukan arah dan tujuan hidupnya dan tentunya membuat mereka semangat belajar. Selain dua program tersebut, penulis mendirikan perpustakaan kecil-kecilan di desa Cigentur agar dapat membantu meningkatkan literasi warga setempat.

Ketiga, Pelaksanaan Program. Setelah merancang program yang akan dilaksanakan, penulis langsung mengeksekusi program tersebut pada salah satu sekolah yang ada di daerah setempat yaitu SMK Cendekia. Tentunya atas izin kepala desa, satgas covid-19 setempat dan pihak sekolah.

Penulis melakukan sosialisasi terhadap siswa di SMK Cendekia Paseh. Sosialisasi tersebut berupa penyampaian mengenai kenapa kita perlu mengenali diri sendiri?, dan bagaimana cara untuk mengenali diri sendiri?. Selain dengan menyebarkan angket untuk mengenali diri sendiri, penulis juga menyampaikan konsep *Johari Window*. Di mana dalam teori *Johari Window*, terdapat empat jendela yang harus kita ketahui, yaitu *open area* (diketahui oleh orang lain dan diri kita), *hidden area* (diketahui oleh orang lain namun tidak diketahui oleh diri kita), *blind area* (tidak diketahui oleh orang lain, namun diketahui diri kita), *unknown area* (daerah misteri atau tidak diketahui oleh siapapun). Setelah itu, penulis melanjutkan kepada penyebaran angket tes kecerdasan majemuk. Di mana siswa diarahkan untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan karakter serta kebiasaan sehari-harinya.

Setelah dilakukan tes kecerdasan majemuk, penulis melakukan cross check untuk mendapatkan hasil atau kesimpulan dari angket yang sudah diisi tersebut. Dari kelas jurusan Perbankan yang terdapat di SMK Cendekia Paseh didapatkan hasil sebagai berikut:

Melalui salah satu upaya penyebaran angket tes kecerdasan majemuk ini diharapkan agar anak khususnya para pelajar di SMK Cendekia Paseh lebih mengenal terhadap dirinya sendiri. Karena dengan mereka mengenal dirinya sendiri tentunya diharapkan juga agar mereka dapat mengetahui arah dan tujuan hidup mereka khususnya dalam segi pendidikan dan juga karir.

Tabel 1. Kecerdasan Majemuk Kelas Jurusan Perbankan.

No	Kecerdasan Majemuk	Total
1	Interpersonal	52,4%
2	Intrapersonal	33,3%
3	Kinestetik	0%
4	Logika Matematika	0%
5	Verbal Linguistik	0%
6	Visual Spasial	4,7%
7	Natural	9,5%
8	Musikal	0%

Tabel 2. Keberhasilan Majemuk Kelas Teknik Mesin

No	Kecerdasan Majemuk	Total
1	Interpersonal	38,1%
2	Intrapersonal	38,1%
3	Kinestetik	4,7%
4	Logika Matematika	0%
5	Verbal Linguistik	0%

6	Visual Spasial	0%
7	Natural	9,5%
8	Musikal	9,5%

Setelah mendapatkan hasil dari tes tersebut, penulis menjelaskan mengenai delapan kecerdasan tersebut beserta beberapa pekerjaan yang cocok untuk delapan kecerdasan tersebut. Dari hasil tersebut, didapatkan bahwa kecerdasan interpersonal menjadi dominan. Di mana mereka mampu mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain. Hal-hal seperti berinteraksi, berempati dan bersimpati juga menjadi ciri khas orang dengan kecerdasan interpersonal. Tipe interpersonal mampu menjadi mediator konflik dengan menghormati pendapat dan hak orang lain, serta melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang.

Setelah dilakukan tes kecerdasan majemuk beserta penjelasan mengenai delapan kecerdasan tersebut, penulis berharap agar siswa lebih semangat lagi dan lebih sadar terhadap kemampuan yang sudah dimilikinya, dan kemampuan tersebut menjadi salah satu penunjang terciptanya tujuan dalam hidupnya.

Selain daripada sosialisasi beserta penyebaran angket, penulis juga mendirikan perpustakaan kecil-kecilan di desa Cigentur dengan harapan agar dapat meningkatkan literasi serta menjadi bahan informasi pada warga setempat khususnya anak-anak.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terjadinya pandemi Covid-19 ini menimbulkan beberapa masalah pada setiap sektor. Baik pendidikan, kesehatan, ekonomi maupun lingkungan. Seperti yang terjadi di desa Cigentur yang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung mengalami penurunan pada sektor pendidikan. Hal ini didapat dari hasil wawancara dengan karang taruna serta warga setempat yang mengatakan bahwa semenjak pandemi Covid-19 ini, motivasi belajar pada anak-anak semakin menurun. Terlebih lingkungan yang kurang mendukung pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi sehingga tak sedikit yang putus sekolah hanya sampai pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP).

Masalah pendidikan ini membawa penulis pada program sosialisasi berupa motivasi serta penyampaian pentingnya pendidikan dan mengenal diri sendiri. Dengan mereka mengenal dirinya, mereka akan mengetahui arah dan tujuan dalam hidupnya. Arah dan tujuan tersebut tentunya perlu dicapai dengan beberapa tahap,

salah satunya belajar dan bersekolah. Untuk mengenali diri adalah dengan melakukan penyebaran angket tes kecerdasan majemuk dan pemahaman mengenai teori Johari Window pada salah satu sekolah di daerah setempat yaitu SMK Cendekia. Setelah dilakukan tes, penulis menjelaskan mengenai delapan kecerdasan tersebut beserta profesi yang cocok untuk delapan kecerdasan tersebut. Dengan melakukan program ini, penulis berharap agar siswa lebih semangat mengembangkan potensi yang sudah dimilikinya salah satunya dengan semangat belajar di sekolah dan mau melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi lagi untuk mencapai cita-cita atau tujuan hidupnya.

Setelah diadakan tes kecerdasan majemuk, akan lebih bagus jika di sekolah tersebut memiliki guru bimbingan konseling agar lebih bisa diarahkan dan dibantu untuk mencapai cita-citanya tersebut. Melihat pada beberapa anak di sekolah tersebut yang ingin lebih lanjut mengenai kesadaran diri serta potensi yang mereka miliki, maka kehadiran guru bimbingan konseling akan membantu siswa untuk mengarahkan juga dalam menyelesaikan permasalahan atau struggle yang sedang dialami oleh siswa di sekolah tersebut.

Selain daripada sosialisasi juga penyebaran angket tes kecerdasan majemuk, penulis juga mendirikan perpustakaan kecil-kecilan yang diberi nama Saung Maca Anak (SAMAK) di desa Cigentur dengan harapan agar dapat meningkatkan literasi warga setempat khususnya anak-anak. Seperti kata peribahasa “buku merupakan jendela dunia”. Dengan adanya perpustakaan tersebut, penulis berharap agar mereka mendapatkan informasi atau mengetahui hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui. Dengan adanya buku kisah inspirasi juga diharapkan agar anak-anak di daerah setempat dapat terinspirasi khususnya dalam pendidikan.

E. KESIMPULAN

Pendidikan menjadi salah satu sector terpenting bagi Negara Indonesia. Dengan pendidikan yang baik, akan menghasilkan sumber daya yang handal. Salah satu tujuan dalam dunia pendidikan yaitu untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi diri. Namun sayangnya, tidak sedikit anak-anak bangsa mengenali dirinya sendiri termasuk potensi yang dimilikinya. Seperti halnya di daerah desa Cigentur, tempat penulis melakukan KKN-DR di mana anak-anak kehilangan motivasi belajar karena kurangnya kesadaran diri.

Kesadaran diri dibutuhkan agar mereka lebih mengenal dirinya sendiri termasuk potensi yang dimilikinya. Dengan memiliki kesadaran diri, mereka akan mampu menentukan arah dan tujuan untuk hidupnya. Salah satu proses untuk mencapai tujuan hidupnya tentunya dengan belajar. Maka dari itu, penulis melakukan sosialisasi terhadap salah satu sekolah di daerah setempat mengenai pentingnya pendidikan dan kesadaran diri (self awareness). Salah satu alat untuk membantu mereka dalam mengenal diri sendiri adalah dengan diberikannya angket berupa tes kecerdasan majemuk (multiple intelligence), di mana terdapat delapan kecerdasan dan itu berbeda-beda pada setiap manusia. dengan dilakukannya tes tersebut diharapkan

agar anak-anak semangat lagi untuk belajar, karena salah satu untuk mengimplementasikan kecerdasan tersebut adalah dengan belajar. Setelah melakukan tes dan diberikan pemahaman mengenai delapan kecerdasan tersebut, anak-anak excited terhadap hasil yang mereka dapatkan. Sehingga tidak sedikit anak yang bertanya bagaimana cara untuk merealisasikan pekerjaan yang cocok untuk kecerdasan tersebut. Maka dari itu, kehadiran guru bimbingan konseling akan sangat membantu anak-anak dalam mengarahkan keinginan serta tujuan hidupnya, bahkan membantu dalam menyelesaikan struggle yang mereka alami.

DAFTAR PUSTAKA

<https://www.bbc.com/indonesia/majalah-50648395>

Daniel Solomon, Kalaiyarasan, "Importance of Self Awareness in Adolescence – A Thematic Research Paper". IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS). Volume 21, Issue 1, Ver. II, Januari 2016

Magnus Osahon Igbinovia, "Emotional Self Awareness and Information Literacy Competence as Correlates of Task Performance of Academic Library Personnel". Library Philosophy and Practice (e-journal). 2016

Elia Flurentin, Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter, Jurnal Inspirasi Pendidikan, Universitas Kanjuruhan Malang

Djaali, Psikologi Pendidikan; cet ke-2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

Julia Jasmine, Panduan Praktis Mengajar Berbasis Kecerdasan Majemuk; Cet ke-1 (Bandung: Nuansa, 2007)

Suharsono, Mencerdaskan Anak, Melejitkan Intelektual dan Spiritual, Memperkaya Hasanah Batin, Kesalehan Serta Kreativitas Anak (IQ, EQ dan SQ), Cet: ke-1 (Depok: Inisiasi Press, 2004)